

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Desentralisasi di Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah bahwasanya daerah mengatur dan menyelenggarakan sendiri urusan dalam pemerintahannya. Tujuan pemberian kekuasaan ini agar pemerintah daerah dapat bertanggung jawab secara efisien, meliputi: meratanya distribusi regional, meningkatnya pelayanan masyarakat, terciptanya pengembangan kehidupan demokratis, mendorong pemberdayaan masyarakat dan menciptakan kreativitas pengelolaan sumber daya daerah.

Salah satu tujuan pembangunan daerah berdasarkan pasal 3 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 adalah memberikan kesempatan daerah untuk meningkatkan kinerja dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diselenggarakan berdasarkan hak otonomi dan wewenang mengatur sumber daya. Dalam pelaksanaan otonomi di daerah, daerah dapat melaksanakan pembangunan ekonomi dan meningkatkan pendapatan daerah sesuai dengan sumber daya yang ada. Sehingga pelaksanaan otonomi daerah dapat meningkatkan aktivitas kegiatan ekonomi setiap tahunnya. Atas dasar tersebut, pertumbuhan ekonomi daerah dapat dimulai dari menentukan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif di daerah. Jika tiap daerah mendorong pertumbuhan sektor-sektor tersebut, peningkatan pertumbuhan daerah dapat terwujud. Hal ini dikarenakan peningkatan sektor tersebut dapat memberikan *multiplier effect* pada perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008).

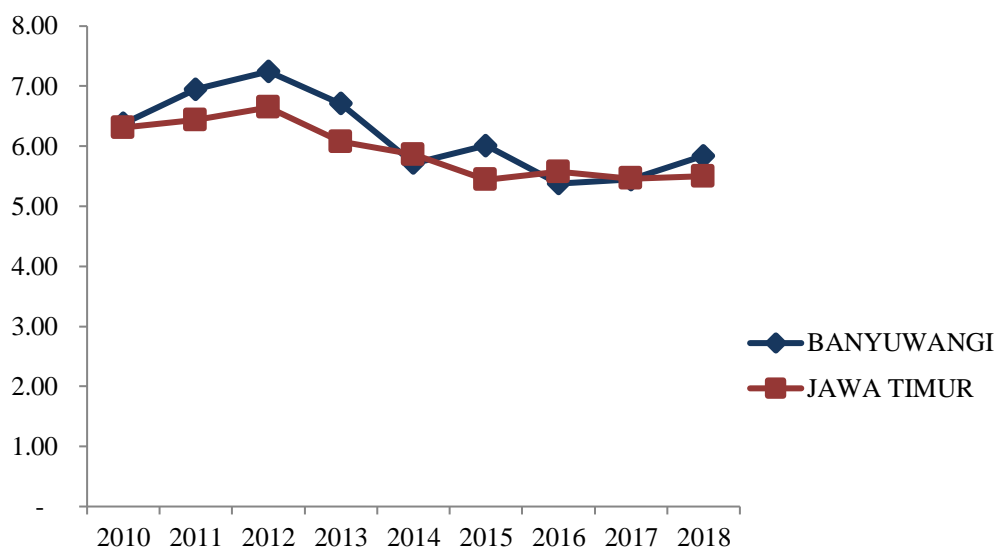
Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah ditunjukkan dengan meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai tersebut dapat memberikan gambaran tingkat kemajuan daerah, pendapatan perkapita serta perubahan struktur ekonomi daerah (Sjafrizal, 2008). Langkah awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun ekonomi daerah adalah dengan

menentukan sektor unggulan. Sektor yang memiliki kemampuan mendorong kegiatan ekonomi lain dalam perekonomian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui proses produksi, ekspor hingga terciptanya lapangan kerja disebut sektor unggulan.

Glasson (1990) membagi sektor perekonomian menjadi dua, yaitu sektor unggulan dan non-unggulan. Sektor unggulan memiliki kemampuan menggerakkan ekonomi secara menyeluruh, sedangkan sektor non-unggulan hanya menyediakan kebutuhan masyarakat dalam daerah (Widodo, 2006). Pengembangan sektor unggulan harus dilakukan karena memiliki peran sebagai penggerak perekonomian, sehingga setiap perubahan nilai dan *multiplier effect* yang terjadi pada sektor unggulan dapat mempengaruhi sektor lain menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur rata-rata sebesar 5,92% tiap tahunnya. Hal ini menempatkan Provinsi Jawa Timur diposisi kedua PDRB tertinggi di Pulau Jawa sebesar 1.267,5 triliun setelah DKI Jakarta sebesar 1.386,8 triliun rupiah (BPS, 2018). Berarti Jawa Timur memiliki potensi ekonomi yang besar dalam perekonomian di Pulau Jawa pada tahun 2010 hingga 2018. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi 38 kabupaten/kota didalamnya. Salah satu indikator berhasilnya pelaksanaan pembangunan daerah dapat dilihat dari tingkat pertumbuhannya. Suatu daerah mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan output hasil produksi ekonomi dari tahun sebelumnya (Huda dkk., 2017).

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki kontribusi dalam pembentukan PDRB Jawa Timur melalui terwujudnya pembangunan daerah. Pembangunan daerah dapat berjalan maksimal dengan menentukan skala prioritas pembangunan yakni dengan mengoptimalkan pemberdayaan sektor unggulan (Hajeri dkk., 2015).



**Gambar 1.1**

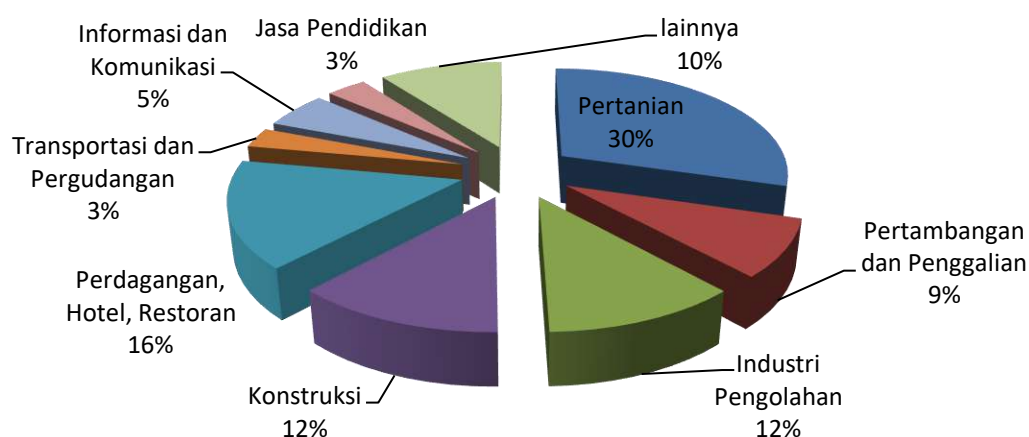
### **Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi dan Provinsi Jawa Timur, 2010-2018**

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur (2018)

Pertumbuhan ekonomi rata-rata Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 2010-2018 sebesar 6,19% dilihat dari nilai PDRB. Berarti, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi cenderung berada diatas pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yakni sebesar 5,92%. Kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi sangat bervariasi, mulai dari pegunungan vulkanik yang subur yakni Gunung Ijen dan Gunung Raung hingga lautan yang mengelilingi wilayah utara, timur dan selatan sehingga Banyuwangi merupakan salah satu daerah penghasil sumber daya ikan terbesar di Jawa Timur. Banyuwangi juga dikelilingi oleh hutan berupa taman nasional diantaranya Baluran, Meru Betiri dan Alas Purwo dimana ketiganya merupakan sumber utama oksigen bagi masyarakat Banyuwangi. Secara budaya, Banyuwangi sangat menjunjung tinggi adat istiadat yakni kebudayaan suku Osing yang saat ini dijadikan sebagai produk wisata melalui kuliner dan festival budayanya.

Keberhasilan dalam meningkatkan PDRB Kabupaten Banyuwangi dalam kurun waktu 2010-2018 dengan cara pengembangan ekonomi lokal dapat dicapai

apabila sumber daya lokal dapat dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Namun, semua elemen pemerintah daerah dan juga masyarakat harus bekerja sama mewujudkan pembangunan tersebut (Kalensang dkk., 2011). Aktivitas kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan mengutamakan kearifan lokal dapat meningkatkan jumlah produksi di seluruh lapangan usaha, seperti pengembangan Desa Kemiren yang merupakan salah satu destinasi wisata yang menjunjung unsur kebudayaan. Adapun pengembangan tempat wisata seperti Pulau Merah, Teluk Hijau dan Kawah Ijen dapat mempengaruhi masyarakat membuka peluang ekonomi mulai dari jasa penyedia makanan, transportasi hingga penginapan berupa *homestay*. Pemerintah daerah juga melakukan kebijakan mulai dari perbaikan sarana dan prasarana, pengelolaan investasi dan aset daerah hingga penyederhanaan dalam memberikan peluang terhadap penanam modal (RENSTRA, 2016).



**Gambar 1.2**  
**Sektor Pembentuk PDRB Kabupaten Banyuwangi, 2014-2018**

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi (2018)

Dengan potensi yang dimiliki, komponen sektor yang berkontribusi dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi selama lima tahun terakhir (2014-2018) ditunjukkan oleh Gambar 1.2. Sektor yang berkontribusi besar dalam pembentukan pendapatan Kabupaten Banyuwangi adalah sektor pertanian, yakni sebesar 30%. Masyarakat yang memiliki pekerjaan di bidang tersebut sebanyak

287,8 ribu jiwa atau 33% dari total penduduk Banyuwangi yang mencapai 870,2 ribu jiwa (BPS, 2019). Potensi lahan Banyuwangi menduduki urutan ketiga setelah Kabupaten Malang dan Jember (RPJMD, 2015). Hal tersebut mendorong kabupaten ini masuk dalam bagian lumbung padi di peringkat keempat. Sektor selanjutnya yang memiliki peran relatif tinggi dalam PDRB Banyuwangi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Tidak bisa dipungkiri bahwa besarnya potensi alam yang dimiliki Banyuwangi menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi. Jumlah wisatawan lokal naik 160 persen pada tahun 2015 menjadi 1.701,2 ribu pengunjung dari yang sebelumnya hanya 651,5 ribu pada tahun 2010, sedangkan wisatawan mancanegara melonjak hingga 210 persen dari 13,2 ribu pengunjung di tahun 2010 menjadi 41 ribu di tahun 2015. Sektor konstruksi menduduki posisi ketiga dalam pembentukan PDRB kabupaten Banyuwangi. Sektor ini mengalami kenaikan cukup tajam dibandingkan dengan sektor lain yakni sebesar 11,81% pada tahun 2018 dari sebelumnya hanya 8,08% di tahun 2017. Peningkatan ini diduga sebagai pengaruh dari adanya perbaikan dan pembangunan sarana-prasarana yang mendukung sektor pariwisata seperti perbaikan jalan, saluran air serta merebahnya proyek pembangunan hotel yang secara signifikan mendorong pertumbuhan pada sektor ini.

Berdasarkan pada data kontribusi sektor terhadap penerimaan Kabupaten Banyuwangi, terdapat tiga sektor yang berperan penting, yakni: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan; sektor perdagangan, hotel, restoran; dan sektor konstruksi. Ketiga sektor tersebut diharapkan dapat menjadi sektor unggulan bagi Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat menggerakkan kegiatan sektor lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ayubi A. (2014), sektor prioritas di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan analisis LQ, RPs dan Shift Share tahun 2008-2012 adalah sektor pertanian dan pertambangan. Selanjutnya penelitian Moh. Ali Berawi (2016) yakni menentukan sektor potensial yang dapat dikembangkan dengan adanya pembangunan infrastruktur tol trans-Sumatera. Hasilnya bahwa sektor pertambangan, penggalian dan pengolahan di NAD, serta

sektor pertanian, pertambangan dan pengolahan di Sumatera Utara berpotensi besar dikembangkan dengan adanya kemudahan mobilitas dan konektivitas akibat tol trans-Sumatera.

Berdasarkan latar belakang Kabupaten Banyuwangi yang memiliki kekayaan alam melimpah, kontribusi terbesar tiga sektor: pertanian, kehutanan, perikanan; perdagangan, hotel, restoran; dan konstruksi dalam pembentukan PDRB, pemerintah yang terus melakukan kebijakan pembangunan di sektor pariwisata, serta penelitian terdahulu yang mendukung, maka peneliti mencoba melakukan analisis secara khusus sektor unggulan yang ada di Banyuwangi beserta pola perubahan kegiatan ekonomi dalam kurun waktu 2010-2018. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul: “SEKTOR UNGGULAN DALAM PENGEMBANGAN POTENSI DAERAH KABUPATEN BANYUWANGI”.

## **1.2 Kesenjangan Penelitian**

Perekonomian Kabupaten Banyuwangi dalam sepuluh tahun terakhir mengalami perkembangan yang pesat, dapat diketahui dari rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6,19%, sehingga menyebabkan perubahan peran beberapa sektor dalam perekonomian. Kesenjangan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kurun waktu pengamatan dan hasil yang didapatkan.

Lokasi penelitian yang kami lakukan adalah Kabupaten Banyuwangi. Kurun waktu yang kami gunakan adalah tahun 2010-2018. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam kurun waktu sembilan tahun ini meskipun pertumbuhannya terus mengalami penurunan. Hasil berbeda didapati pada penelitian Khusaini (2015), dimana sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi meliputi: sektor perdagangan, hotel, restoran; sektor konstruksi; dan sektor jasa keuangan. Penelitian dilakukan hanya dalam kurun waktu empat tahun (2010-2013) sedangkan penelitian kami dalam kurun waktu sembilan tahun (2010-2018). Analisis sektor unggulan hanya menggunakan *Shift Share Analysis*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *LQ*, *DLQ*, *Shift*

*Share, Typologi Klassen* dan Data Panel. Penelitian lain dilakukan oleh M.Ali Berawi (2016) dikarenakan adanya pembangunan infrastruktur jalan tol trans-Sumatera. Penelitian Nur Anim pada tahun 2015 juga dilakukan dengan tujuan menentukan kebijakan mengurangi kemiskinan di Banyuwangi melalui sektor unggulan. Sedangkan penelitian yang kami lakukan untuk mengetahui sektor unggulan dan pola kegiatan ekonomi, mengingat selama ini Banyuwangi tengah gencar dalam pembangunan pariwisata sebagai penggerak perekonomian daerah.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada latar belakang dan permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah menentukan dan menganalisis sektor unggulan dan menggambarkan pola kegiatan ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

### **1.4 Ringkasan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sektor unggulan dan menggambarkan pola kegiatan ekonomi menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis sektor ekonomi sebagai sektor unggulan dan menggambarkan pola kegiatan ekonomi menggunakan *Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share* dan *Typologi Klassen*.

### **1.5 Ringkasan Hasil Penelitian**

Penelitian untuk mengetahui sektor unggulan di Banyuwangi menggunakan pendekatan LQ, DLQ, *Shift Share* dan *Typologi Klassen* memberikan hasil: Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan; Sektor Konstruksi; Sektor Transportasi, Perdagangan; dan Sektor Jasa Pendidikan.

### **1.6 Kontribusi Riset**

Hasil temuan ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan merumuskan kebijakan pemerintah daerah dalam memprioritaskan pengembangan sektor unggulan. Pemerintah dapat menyiapkan rencana dalam membangun investasi sumber daya manusia dalam mendukung pengelolaan sektor

unggulan. Pemerintah daerah juga dapat membuat kebijakan investasi dalam penggalian sumber daya alam untuk mendorong sektor unggulan sebagai penggerak kegiatan ekonomi lain. Selain itu juga penelitian ini dapat meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam mempelajari sektor unggulan, dapat dijadikan referensi untuk mengkaji ulang struktur perekonomian di wilayah Kabupaten Banyuwangi karena terbatasnya data yang didapat oleh peneliti, dan diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lain dengan metode yang berbeda.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang pembahasannya berkaitan satu sama lain, terdiri dari:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi penjelasan mengenai hal-hal pokok yang mengacu pada permasalahan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kesenjangan penelitian, ringkasan metode, ringkasan hasil, kontribusi riset dan sistematika penulisan.

#### **BAB2 : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan, terutama mengenai sector unggulan. Bab ini juga berisi rangkuman penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pedoman penulisan dan pembahasan penelitian.

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai pendekatan penelitian, model empiris yang digunakan, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.



#### BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran umum objek penelitian, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis serta interpretasi hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan.

#### BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi uraian simpulan dari hasil penelitian, solusi alternatif yang dirumuskan sebagai bahan pertimbangan kebijakan, dan keterbatasan penelitian.